

Analisis Nilai Multikultural dalam Kumpulan Cerpen Jawa Pos

Anindya Putri Lesmana¹

Sumiyadi²

Rudi Adi Nugroho³

¹²³Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹putrianindyalesmana@gmail.com

²sumiyadi@upi.edu

³rudiadinugroho@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam karya sastra prosa yakni kumpulan cerpen dalam koran Jawa Pos. Jenis data penelitian ini adalah kualitatif, sedangkan sumber data penelitian ini adalah kumpulan teks cerpen yang dimuat dalam *website* resmi Jawa Pos. Adapun cerpen yang dianalisis diantaranya 1) Monolog Ken Dedes, 2) Selamat Hari Pahlawan, Mbah!, 3) Rendang, serta cerpen 4) Ama Tobi di Antara Konflik Batas Kampung Serumpun. Penelitian ini melalui tahapan 1) Membaca dengan saksama isi cerpen yang menjadi subjek penelitian, 2) Mencari dan memahami nilai multikultural yang menjadi objek penelitian, 3) Menganalisis indikator nilai multikultural yang terdapat dalam kumpulan cerpen 4) Menyusun data secara sistematis disertai dengan teori-teori yang relevan sesuai dengan topik penelitian. Terdapat empat nilai multikultural dalam kumpulan cerpen tersebut diantaranya nilai toleransi, nilai keadilan dan persamaan, nilai humanistik, serta nilai demokrasi.

Kata kunci: *cerita pendek, nilai multikultural, prosa*

Pendahuluan

Bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai latarbelakang yang berbeda meliputi keberagaman adat istiadat, agama, ras dan suku bangsa. Keberagaman tersebut memberikan dampak yang positif yaitu menjadikan Indonesia menjadi Negara yang kaya dengan budaya, namun memberikan dampak negatif juga karena akan memberikan permasalahan social dan konflik yang terjadi antar masyarakat. Menurut pendapat Naim dan Syauqi (2011, hlm. 14) berbagai permasalahan yang diakibatkan dari perbedaan tersebut dapat mengakibatkan pada perpecahan bangsa. Beberapa dampak negatif yang terjadi adalah maraknya aksi-aksi kekerasan dan tindakan kriminalitas yang seringkali terjadi saat ini, aksi *bullying* dan kekerasan yang dilakukan oleh siswa seperti tawuran karena banyaknya perbedaan. Kekerasan dan tindakan kriminal akibat dari ketidakpahaman multikultural yang ada di Indonesia ini seringkali dilakukan oleh generasi muda seperti para pelajar terutamasiswa SMA yang sedang mencari jati dirinya. Salah satu efek dari tidak adanya penanaman nilai multikultural bagi siswa adalah perilaku *bullying* atau perundungan. Menurut Ayuni (2021, hlm. 19) bahwa dampak perundungan ini sangat memberikan dampak buruk bagi perkembangan emosional anak baik itu untuk pelaku maupun korbannya. Permasalahan ini sangat tidak menggambarkan sifat bangsa Indonesia yang cinta dengan perdamaian dan memiliki budi yang luhur. Oleh karena penanaman nilai multikultural ini sangat dibutuhkan untuk meminimalisis krisis moral yang terjadi pada saat ini.

Banyaknya perbedaan yang ada pada bangsa Indonesia ini akan menjadikan konten multikultural ini akan sangat diminati oleh para siswa dan tidak akan ada habisnya. Selain itu penanaman nilai multicultural ini diharapkan dapat meminimalisir terjadinya krisis moral yang menjadi ketakutan saat ini. Menurut Pramujiono (2015), perilaku yang dapat dibangun dengan nilai-nilai multikultural antara lain menghargai sesama dan keinginan untuk membangun kehidupan masyarakat yang lebih baik dengan memperhatikan dasar-dasar kemanusiaan. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan aspek yang sudah diperhatikan sejak lama. Hal ini karena keadaan masyarakat Indonesia yang sangat berbeda baik dari segi suku, ras, agama sehingga memberikan fenomena luar biasa bagi keadaan dinamika sosial yang terjadi di masyarakat yang dapat mengakibatkan terjadinya konflik antara masyarakat. Kondisi bangsa Indonesia yang menjemuk ini membutuhkan pemahaman multikultural. Penanaman nilai-nilai multikultural pada anak sejak sekolah dapat membangun sebuah karakter siswa yang mampu memahami, menerima, dan menghargai perbedaan yang ada pada orang lain meliputi perbedaan suku, budaya, dan nilai-nilai. Nilai multicultural ini terdapat pada Pasal 4 (1) Sistem Pendidikan Nasional dan Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Kebhinekaan Nasional. Nilai multikultural ini diharapkan mampu mengembangkan karakter baik pada siswa.

Adapun yang dapat menjadi indikator nilai multikultural menurut H.A.R Tilaar dalam Zakiyatun Baidhawiy dalam Maemunah (2007: 77-95) diantaranya sebagai berikut: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (mutual trust), memelihara saling pengertian (mutual understanding), menjunjung sikap saling menghargai (mutual respect), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nir kekerasan. Adapun menurut Muthoharoh (2011: 56) yang menyebutkan terdapat empat indikator nilai multikultural diantaranya nilai toleransi, nilai keadilan dan persaan, nilai humanistik, dan nilai demokrasi yang dapat dijadikan tema dalam pembuatan sebuah karya terutama cerpen, Melalui tema-tema dalam cerpen yang mengandung nilai multikultural ini dapat memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai pentingnya paham terhadap nilai multikultural, karena Menurut Sumiyadi & Durachman (2014) tema merupakan peranan utama cerita secara keseluruhan. Oleh karena itu penyisipan nilai multikultural dalam tema yang ada di dalam cerpen merupakan cara yang efektif.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis naratif kualitatif. Menurut Moleong (2017: 6), metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan prosedur penelitian tanpa prosedur analisis statistik atau metode kuantitatif. Penelitian ini dikaji dengan mendalam dan terperinci untuk mendapatkan penggambaran yang jelas. Sumber data utama pada kajian ini adalah kumpulan cerpen yang terdapat dalam *website* koran Jawa Pos. Data dikumpulkan dengan cara membaca dari beberapa sumber rujukan berupa buku dan jurnal yang terdapat dalam pencarian *google scholar*, *SINTA* , dan *publish or perish*, kemudian mencatat lalu menganalisis datanya. Setelah itu data diklasifikasikan sesuai dengan batasan kajian, Selanjutnya data dianalisis dan diinterpretasi untuk disimpulkan berupa hasil penelitian.

Hasil

Analisis Nilai Multikultural dalam Cerpen Monolog Ken Dedes

Nilai-nilai multikultural yang ditemukan di dalam cerpen Monolog Ken Dedes adalah Nilai toleransi, nilai kesamaan serta keadilan, nilai humanistik dan nilai demokrasi.

Nilai Toleransi

Nilai toleransi dalam cerpen Monolog Ken Dedes dapat dilihat dalam paragraf ketujuh yang berisikan tentang ketidakpercayaan Ken Dedes terhadap suaminya yang memimpin Tumapel padahal suaminya berasal dari kaum Sudra. Hal ini terlihat dalam kutipan *"Memang benar dugaanku. Tunggul Ametung, suamiku itu, tidak cakap memimpin negeri. Sudra yang kelewat beruntung karena disatriakan oleh Kertajaya penguasa Kediri supaya Kediri bisa mendikte dan memeras Tumapel"* Sebagai manusia yang diciptakan dengan berbagai keadaan seharusnya sang istri atau Ken Dedes tidak berasumsi yang buruk dari latar belakang suaminya yang berasal dari kasta terendah saat itu. Ketidakpercayaan yang berawal dari tidak adanya toleransi terhadap perbedaan itu akan menimbulkan permasalahan contohnya dalam cerpen ini masyarakat menjadi curiga kepada Ken Dedes saat suaminya Tunggul Ametung tewas. Hal ini terjadi karena masyarakat tahu dirinya sudah menyepelekan dan tidak menyukai suaminya sendiri.

Nilai Kesamaan dan keadilan

Nilai Kesamaan dan Keadilan dalam cerpen Monolog Ken Dedes ini terlihat pada saat Tunggul Ametung tidak mempercayai pendapat istrinya sendiri dalam memimpin Tumapel, karena ia menganggap suara seorang perempuan itu tidak terlalu penting. Hal ini terdapat pada kutipan *"Akhirnya aku mengalah, aku membiarkan berlalu begitu saja karena aku adalah cermin."* Kutipan tersebut mengungkapkan bahwa dalam kehidupannya Ken Dedes tidak memiliki kekuatan karena seorang wanita, ia hanya menjadi bayangan bagi suaminya. Ketidakadilan juga terlihat pada kutipan *"Aku tahu itu, tetapi aku tidak menasihatinya. Karena tak ada gunanya. Tunggul Ametung itu merasa paling berkuasa dan suaraku? Suara perempuan dianggap ocean sia-sia."* Kutipan tersebut semakin membuktikan bahwa Ken Dedes dianggap tidak penting karena dirinya seorang wanita. Hal ini menggambarkan tidak adanya kesamaan dan keadilan dalam bersuara dan mengutarakan pendapat karena perbedaan gender. Padahal seorang wanita juga memiliki hak yang sama untuk mengungkapkan pemikirannya. Padahal keresahan dari Ken Dede situ benar adanya, pemerintahan Tunggul Ametung semakin kacau akibat tidak mendengarkan saran dari istrinya.

Nilai humanistik

Nilai humanistic dalam cerpen Monolog Ken Dedes terlihat pada saat Tunggul Ametung tidak memiliki sifat jujur saat ia berani menculik Ken Dedes untuk dijadikan istrinya, hal ini terlihat pada kutipan *"Karena memang bisanya merampas, begitu pula cara Tunggul Ametung mendapatkan aku. Ia menculik aku ketika ayahku, Mpu Parwa, sedang tak ada di rumah."* Hal ini mendakan bahwa sosok Tunggul Ametung tidak memiliki sifat jujur, hal ini menimbulkan pembalasan dengan ketidakjujuran prajuritnya.

Nilai Demokrasi

Nilai demokrasi terlihat pada saat Tunggual Ametung Ketika menyelesaikan suatu permasalahan selalu sepihak dan tidak bijaksana, ia tidak pernah meminta saran dari

siapapun, hal ini terlihat pada kutipan “Cara dia memecahkan persoalan selalu saja dangkal. Sekali lagi dia tidak menggeledah sumber persoalan. Wong mengatasi persoalan kok dengan menggelar sayembara.”. Sikap dari Tunggul Ametung ini menandakan dirinya tidak memiliki sifat yang bijaksana dengan mendengarkan saran orang lain. Ia selalu memilih cara cepat untuk menyelesaikan permasalahannya.

Analisis Nilai Multikultural dalam Cerpen Selamat Hari Pahlawan, Mbah!

Nilai-nilai multikultural yang ditemukan di dalam cerpen Selamat Hari Pahlawan, Mbah! adalah Nilai toleransi, nilai kesamaan serta keadilan, dan nilai humanistik.

Nilai Toleransi

Persahabatan Kasmuri, Sulkan, dan Waras tidak berhenti walaupun mereka bertiga telah berhenti menjadi tentara. Mereka tetap berteman baik walaupun berbeda nasib dan pekerjaan. Hal ini terlihat pada kutipan “*Akhirnya ketiga orang sahabat itu menempuh kehidupannya sendiri-sendiri. Sulkan menjadi tukang tambal ban sepeda. Waras menjadi penarik becak. Sedangkan Kasmuri, karena memiliki kemampuan bermain gitar sejak kecil, lebih suka menjadi pengamen. Ia juga bisa menciptakan lagu.*” Mereka terus bertemu selama bertahun-tahu meskipun perbedaan nasib diantara mereka, hal ini terlihat pada kutipan “*Tahun demi tahun berlalu. Ketiga orang sahabat itu pun bertambah usianya. Sulkan dan Waras hidup bahagia dengan anak cucu mereka di rumah baru milik anak-anak mereka yang lebih layak huni. Sedangkan Kasmuri tetap tinggal seorang diri di gubuknya.*”. Nilai toleransi dapat terlihat dalam kutipan ini dimana ketiga sahabat tersebut mengajarkan kita agar menerima dan menghargai segala bentuk perbedaan salah satunya dalam pekerjaan dan status sosial.

Nilai Humanistik

Kebaikan seseorang tanpa mengenal status sosialnya Kasmuri yang awalnya seorang Veteran terbiasa memakai mobil, kini menjadi gelandangan dan tinggal di gubuk tua. Pak RT serta warga berbaik hati untuk mengurus Kasmuri, hal ini terlihat pada kutipan “*Ada seorang tukang becak bernama Tarno dan Surti, istrinya, yang diberi tugas oleh Pak RT untuk melayani segala kebutuhan Kasmuri atas tanggungan Pak RT yang memang baik hatinya.*” Cerpen ini mengajarkan kepada kita untuk terus berbuat baik tanpa memandang status sosial seseorang. Ia tetap dikenang sebagai seorang pahlawan walaupun sudah tidak berjuang sebagai tentara lagi.

Nilai Keadilan dan Persamaan

Kasmuri ingin menjadi orang yang biasa walaupun ia seorang veteran perang, ia tidak ingin dibeda-bedakan, hal ini terlihat pada kutipan “*Seperti halnya Sulkan dan Waras, Kasmuri tidak mau dimakamkan di Taman Makam Pahlawan. Sesuai pesannya pada Tarno dan Surti sebelum meninggal, ia minta dimakamkan di samping istrinya.*”. Kasmuri selalu merayakan hari pahlawan dengan caranya sendiri dan ia pun ingin dimakamkan sebagai orang biasa walaupun ia seorang veteran. Hal ini menjadi tauladan bagi pembaca agar kita terus rendah diri dan tidak membeda-bedakan dalam hal apapun.

Analisis Nilai Multikultural dalam Cerpen Rendang

Nilai-nilai multikultural yang ditemukan di dalam cerpen Rendang adalah Nilai toleransi, nilai kesamaan serta keadilan, dan nilai humanistik.

Nilai Toleransi

Nilai toleransi dalam cerpen ini terlihat dari keluarga bupati yang berasal dari berbagai suku dan daerah. Hal ini terlihat pada kutipan "*Sejatinya, bupati ini bukan orang Minang. Dia Melayu asli walau ada campuran darah Aceh pada kakeknya. Sang kakek adalah anak seorang saudagar yang menikahi dara Aceh. Tapi setelah itu, sang kakek menikah dengan gadis Melayu tulen. Pun bapaknya mempersunting putri Melayu asli. Istri bupati juga bukan Minang. Dia malah Jawa. Si istri adalah generasi ketiga dari keluarga Jawa yang dipaksa Belanda untuk menjadi buruh kebun tembakau.*" Nilai toleransi ini tergambar dari keluarga bupati yang beraneka ragam dari mulai ia seorang bersuku Melayu, kakeknya berasal dari Aceh, dan istrinya berasal dari keluarga Jawa. Hal ini membuktikan dalam kehidupan kita perbedaan tidak akan menimbulkan masalah, bahkan perbedaan dapat menyatukan menjadi satu kesatuan utuh contohnya keluarga. Selain itu cerpen ini menceritakan perbedaan bupati yang seorang Melayu tetapi sangat menyukai rendang asal Minang, hal ini terlihat pada kutipan "*Dia, Haji Wan, Melayu asli walau ada campuran darah Aceh pada kakeknya. Sang istri malah Jawa, generasi ketiga dari buruh kebun. Tapi, dia tetap merindukan rendang Minang, yang hitam dan kering berminyak, dan dia belum menemukannya.*" Cerpen ini mengajarkan bahwa perbedaan tidak selamanya menimbulkan konflik tetapi juga dapat memberikan warna yang indah contohnya pada makanan khas daerah yang disukai oleh siapapun dari daerah yang berbeda.

Nilai Keadilan dan Persamaan

Nilai persamaan muncul saat Uni Tin teguh terhadap pendiriannya untuk tidak lagi memasak rendang walaupun itu permintaan bupati, ia bisa jadi meraup keuntungan yang besar apabila memenuhi keinginan bupati tersebut. Hal ini terlihat pada kutipan "*Maka, seperti sebelum-sebelumnya, Uni Tin tetap menolak. Dia mau mengasih resep, tapi tidak memasakkan. Entah kenapa dia begitu keras. Dia hanya mengatakan tidak sesabar, sebijak, dan setekun dulu.*" Ia tidak memberikan resepnya bahkan yang dihadapannya seorang bupati. Dari cerita ini pembaca dapat mengambil hikmah bahwa kita harus menyuarkan nilai persamaan jangan membeda-bedakan terhadap status social apa saja.

Nilai Humanistik

Nilai humanistic terlihat pada para anggota Dewan yang berusaha untuk mendapatkan perhatian dari bupati dengan mencari rendang yang ia mau dengan mengorbankan cara yang tidak baik, terlihat pada kutipan "*Ada pula pejabat kabupaten yang cari muka dengan memasakkan rendang dan mengirimkan khusus pada bupati. Para kontraktor yang berharap proyek sampai memaksa istri untuk melakukan hal yang sama. Bahkan, anggota dewan membuat tim khusus soal itu. Tim ini sampai studi banding ke Sumatera Barat, sepekan di Tanah Minang, dengan memakai uang rakyat demi kesenangan bupati.*" Cerita ini mengajarkan kepada kita untuk selalu memiliki sifat yang jujur dan bersih dibandingkan harus melakukan cara-cara yang tidak baik untuk memuaskan ego diri sendiri.

Analisis Nilai Multikultural dalam Cerpen "Ama Tobi di Antara Konflik Batas Kampung Serumpun"

Nilai-nilai multikultural yang ditemukan di dalam cerpen "Ama Tobi di Antara Konflik Batas Kampung Serumpun" adalah Nilai toleransi, nilai kesamaan serta keadilan, dan nilai demokrasi.

Nilai Toleransi

Nilai toleransi yang dapat dipelajari dalam cerpen ini kita harus memiliki rasa toleransi yang tinggi walaupun berbeda pendapat, baik itu dengan orang yang serumpun atau berbeda etnis kebudayaan dengan kita. Hal itu dijelaskan dalam kutipan *"Bagaimana orang dalam satu rahim kultur bisa bicara seperti musuh yang tak saling kenal? Di manakah tanah sebagai ibu yang merangkul dan mempersatukan?"* Kutipan tersebut menjelaskan bahwasanya perbedaan tidak hanya terjadi pada orang yang berbeda rumpun tapi satu rumpun pun dapat terjadi permasalahan. Oleh karena itu sangat penting untuk memiliki rasa toleransi yang tinggi. Nilai toleransi juga muncul saat Ama Tobi menceritakan kisah nenek moyang mereka kepada cucunya hal ini terbukti dalam kutipan *" Di zaman itu belum ada permusuhan antara kelompok Paji dan Demon. Semua dijadikan saudara. Paji dan Demon memuja matahari sebagai bapak dan bumi sebagai ibu. Demon menguasai ilmu api, Paji menguasai ilmu air. Api bisa mendidihkan air. Namun, sepanas-panasnya api akan padam oleh air."* Hal ini membuktikan bahwa perbedaan tidak akan menimbulkan permasalahan tetapi justru semaki menguatkan apabila dimaknai dengan baik.

Nilai Demokrasi

Cerpen ini bercerita tentang perseteruan serumpun yang terjadi karena perbedaan pendapat mengenai tapal batas antara desa, permasalahannya diwarnai dengan suasana panas dan saling memaki antar anggota yang mengikuti rapatnya. Hal ini terlihat pada kutipan *" Rapat penyelesaian tapal batas antara Desa Perkasa dan Desa Berjaya hingga sore tak ada titik temunya. Tak ada yang mengalah. Situasi memanas dan tegang. Di luar aula kantor camat, masing- masing pihak berkumpul membentuk kubunya. Aparat keamanan bersiaga. Mengambil posisi pembatas antara dua kelompok kerumunan tersebut."* Kutipan cerpen tersebut memberikan pelajaran bahwa segala permasalahan harus diselesaikan dengan bijaksana berdasarkan hasil keputusan bersama, kalau tidak permasalahan tersebut tidak akan ada akhirnya.

Nilai Humanistik

Perselisihan serumpun dalam cerpen ini diceritakan semakin panas, padahal permasalahan yang sepele ini bisa diselesaikan dengan cara kekeluargaan, hal ini terlihat pada kutipan *"Mengapa urusan antara kampung bersaudara diseret sampai ke meja pemerintah? Padahal, itu sangat sederhana. Bisa diselesaikan di dalam rumah antarhati sebagai saudara."* Permasalahan yang bisa diselesaikan dengan baik dan bijaksana ini terjadi saat dulu kedua desa serumpun itu baik-baik saja, terbukti pada kutipan *"Ama Tobi tahu bahwa dulu ketika masih dengan lewo sebelum diganti menjadi desa dengan batas wilayah yang tegas, di situ ada aku, di situ pula mesti ada kamu. Begitulah rasa antara satu lewo dan lewo lainnya. Di gunung, pun di pantai, selalu sama-sama. Tak ada batas untuk tanah bagi lewo-lewo bersaudara. Ketamakan dan keserakahan membuat perbedaan dapat menjadi permasalahan besar, hal ini terjadi Ketika Ama Tobi bercerita daerahnya jadi bermusuhan semenjak penjajah memperebutkan daerah yang menurutnya lebih menguntungkan hal ini terlihat pada kutipan *"Persaingan dagang membuat orang-orang saling memanfaatkan. Kepentingan membuat batas sekutu dan musuh begitu tipis. Para pedagang tersebut mencari sekutu orang-orang kuat untuk menguasai cendana di pedalaman. Paji dan Demon diadu domba. Jadilah perang saudara. Mereka mengambil keuntungan dalam situasi itu."* Padahal segala perbedaan dapat ditanggapi dengan cara yang baik misalnya berbagi dan saling menghormati. Peradaban yang tinggi harus juga dibekali dengan adab yang tinggi untuk*

menciptakan kehidupan yang harmonis, hal ini dibuktikan dengan kutipan *“Terbayang kembali suasana perang di masa kolonial. Lebih buruk hari ini, di zaman yang katanya lebih beradab karena dihuni oleh orang-orang yang lebih tinggi tingkat adabnya karena sekolah tinggi, namun faktanya: saudara menggasak saudara dalam satu rahim kultur.”*

Nilai Keadilan dan Persamaan

Ketimpangan dan ketidakadilan dalam berbagai sisi kehidupan akan menimbulkan permasalahan, contohnya adalah daerah Ama Tobi yang tidak mendapatkan akses pendidikan dan pengembangan yang baik membuat mereka mudah terpecah belah yang akhirnya menimbulkan konflik, hal ini terbukti dalam kutipan *“Harap negara mendukung proses peradaban masyarakat di wilayah kami menuju pencerdasan dan kemajuan.” Demikianlah inti penyampaian ke pemerintah pusat dari bupati ke bupati, dari gubernur ke gubernur, walau dengan redaksi yang berbeda-beda.”* Ketimpangan dalam pemerataan pembangunan tersebut berdampak buruk bagi daerah mereka, terlihat pada kutipan *“Bagi sekolah- sekolah di bawah naungan yayasan agama, para siswa diajari bahasa Inggris, Jerman, Latin, dan dilarang bicara bahasa ibunya di lingkungan sekolah. Hasilnya, para siswa sangat tahu siapa itu Abraham, Daud, Herodes, Nero, tapi tak pernah tahu siapa leluhur- leluhurnya. Mereka sangat fasih bercerita tentang Filipi, Korintus, Derbe, Tarsus, Roma, tetapi tak tahu cerita tentang kampung halamannya.”*

Pembahasan

Kumpulan cerpen dalam koran Jawa Pos yang berjudul 1) Monolog Ken Dedes, 2) Selamat Hari Pahlawan, Mbah!, 3) Rendang, serta cerpen 4) Ama Tobi di Antara Konflik Batas Kampung Serumpun mengandung nilai-nilai multikultural yang sesuai dengan beberapa teori mengenai indikator nilai-nilai multikultural. Adapun hasil analisis yang didapatkan dalam kumpulan cerpen tersebut mengandung nilai multikultural yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

Nilai toleransi

Nilai toleransi menurut Muthoharoh (2011: 56) yaitu bentuk kegiatan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Manusia memiliki kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan lain sebagainya. Nilai toleransi ini sangat penting demi terciptanya lingkungan yang harmonis. Nilai toleransi yang terdapat dalam kumpulan cerpen Jawa Pos yaitu nilai toleransi dalam perbedaan status sosial yang ada dalam masyarakat meliputi pekerjaan, kasta, kekayaan, jabatan, dan lain sebagainya, yang kedua terdapat nilai toleransi terhadap perbedaan agama karena di Indonesia terdapat lima agama yang diakui yakni Islam, Hindu, Kristen, Protestan, dan Budha. Permasalahan yang berasal dari perbedaan agama sangat sering terjadi oleh karena itu penanaman toleransi beragama ini sangat penting, ketiga terdapat toleransi perbedaan gender karena setiap manusia memiliki hak untuk berpendapat walaupun berbeda gender. Keempat terdapat toleransi terhadap perbedaan suku yang digambarkan dengan keragaman suku dalam keluarga. Kelima terdapat toleransi terhadap perbedaan pendapat yang diceritakan bahwa perbedaan pendapat sering terjadi di masyarakat majemuk, padahal perbedaan pendapat tersebut dapat menjadi satu kesatuan yang menghasilkan sesuatu yang lebih baik.

Nilai Keadilan dan Persamaan

Nilai keadilan dan persamaan menurut Muthoharoh (2011: 56) adalah setiap manusia baik yang berbeda suku, agama, bangsa, dan keyakinan adalah saudara. Karena antarmanusia adalah saudara, setiap manusia memiliki hak yang sama. Nilai keadilan dan persamaan yang terdapat dalam kumpulan cerpen Jawa Pos ini adalah nilai persamaan dalam berbicara karena setiap orang memiliki hak untuk berbicara dan mengutarakan pemikirannya, kedua nilai persamaan untuk diperlakukan dalam berbagai sisi kehidupan, ketiga nilai persamaan dalam mendapatkan perlakuan yang sama walaupun berbeda status sosial, keempat nilai keadilan dalam mendapatkan hak yang sama. Nilai keadilan dan persamaan ini sangat penting dalam menjalani kehidupan dalam masyarakat yang majemuk, dengan sikap yang adil dan sama rata akan mengurangi resiko kecemburuan antar individu yang akan menimbulkan perselisihan.

1. Nilai Humanistik menurut Muthoharoh (2011: 56) adalah sikap saling memahami, menghargai, percaya, dan tolong menolong. Nilai humanistik dalam kumpulan cerpen Jawa Pos antara lain nilai kesopanan terhadap orang yang lebih tua atau memiliki peran yang lebih tinggi di masyarakat, kedua terdapat nilai tolong menolong antar sesama manusia yang sedang kesusahan tanpa melihat status sosialnya, ketiga terdapat nilai kejujuran dalam berperilaku dan berucap dan menurunkan ego untuk terlihat paling baik di hadapan manusia, keempat nilai menghargai terhadap pendapat orang lain dan tidak merasa dirinya lebih baik dibandingkan dengan orang lain. Nilai humanistik ini perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, dengan adanya nilai humanistik seperti sikap jujur, empati, tolong menolong, sopan santun, percaya akan menimbulkan suasana damai dalam masyarakat.

2. Nilai demokrasi menurut Muthoharoh (2011: 56) adalah setiap insan mendapatkan apa yang ia butuhkan, bukan apa yang ia inginkan, baik keadilan dalam hal budaya, politik, maupun sosial. Nilai keadilan dalam kumpulan cerpen Jawa Pos antara lain sikap bijaksana ketika menyelesaikan permasalahan sehingga mendengarkan pendapat orang lain adalah hal yang paling tepat untuk itu. Selanjutnya terdapat pelajaran bahwa menyelesaikan permasalahan secara mufakat, damai, dan baik-baik akan menghasilkan solusi yang terbaik.. Nilai demokrasi ini sangat penting untuk menyelesaikan permasalahan terutama di daerah yang plural, karena akan banyak perbedaan pendapat dalam daerah tersebut. Kebijakan dalam demokrasi akan menjadi penting dalam pemecahan permasalahan secara baik dan cepat.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai multikultural ini sangat penting untuk dipahami masyarakat yang memiliki latarbelakang beranekaragam seperti bangsa Indonesia yang memiliki keragaman agama, budaya, bahasa, suku, etnis, gender, ras, status sosial, ideologi yang berbeda. Dalam penelitian ini ditemukan empat nilai multikultural dalam cerpen sesuai dengan teori mengenai indikator nilai-nilai multikultural yang dikemukakan oleh Muthoharoh (2011: 56) yang menyebutkan terdapat empat indikator nilai multikultural diantaranya nilai toleransi, nilai keadilan dan persamaan, nilai humanistik, dan nilai demokrasi. Pertama dalam cerpen berjudul Monolog Ken Dedes terdapat nilai toleransi yaitu toleransi antara suami dan istri yang memiliki perbedaan kasta, kemudian terdapat nilai kesamaan dan keadilan berupa persamaan mengutarakan pendapat tanpa memandang gender laki-laki atau perempuan, nilai humanistik yaitu kesopanan terhadap orangtua, dan nilai demokrasi yaitu berkisah tentang penyelesaian masalah dengan cara berdemokrasi dan mengambil

keputusan dengan bijak. Kedua dalam cerpen berjudul Selamat Hari Pahlawan, Mbah! Terdapat nilai toleransi yang bercerita tentang persahabatan ketiga orang yang tetap terjalin meski memiliki perbedaan dalam status sosial yaitu pekerjaan, kemudian terdapat nilai humanistik yaitu kebaikan seseorang tanpa melihat status sosialnya, selain itu terdapat nilai keadilan dan persamaan ditandai dengan sosok yang tidak ingin dibeda-bedakan meski ia dulunya seorang prajurit atau pahlawan di masa pertempuran. Ketiga cerpen berjudul Rendang terdapat nilai toleransi dibuktikan dengan sosok yang memiliki keluarga yang beragam suku dari daerah yang berbeda-beda, selain itu terdapat nilai keadilan dan persamaan diceritakan dengan keteguhan sosok untuk mempertahankan prinsipnya walaupun dihadapkan dengan seseorang yang memiliki jabatan yang tinggi, terakhir terdapat nilai humanistik yaitu harus memiliki sifat jujur dan meredam ego yang ada dalam diri. Keempat cerpen berjudul Ama Tobi diantara Konflik Batas Kampung Serumpun terdapat nilai toleransi yaitu menghargai pendapat orang lain akan jauh lebih indah daripada memikirkan ego pribadi, kemudian terdapat nilai demokrasi yang dikisahkan bahwa pengambilan keputusan secara mufakat lebih baik dibandingkan dengan cara yang anarkis, terakhir terdapat nilai keadilan dan persamaan, dalam penelitian ini didapatkan nilai multikultural berupa pemerataan pembangunan oleh pemerintah akan mengurangi kebodohan dan ketidaktahuan masyarakat terutama masyarakat pedalaman. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan cara untuk mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dengan memahami nilai-nilai multikultural yang ada dalam kumpulan cerpen.

Daftar Pustaka

- Agung, P. (2015). *Pembelajaran Sastra Multikultural: Menumbuhkan Empati dan Menemukan Jati Diri Bangsa Melalui Pemahaman Keanekaragaman Budaya*. Jurnal Sosio Humanika. 8(2).
- Awaru, A. O. T. (2016). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural di Sekolah. Seminar Nasional (Universitas Negeri Makassar), 221–230.
- Banks, J. A. (2007). *Education Citizens in A Multicultural Society* (2nd ed.). New York: Teacher Collage.
- Grand, C. A. & Sleeter, C. E. (2011). *Doing Multicultural Education for Achievement and Equity*. New York: Routledge
- Jumarudin, A. G. & Siti P. S. (2014). Pengembangan Model Pembelajaran Humanis Religius dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan : Fondasi dan Aplikasi*, 2(1).
- Maemunah. (2006). *Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam (Telaah Materi dalam Panduan Pengembangan Silabus PAI untuk SMP)*. Jakarta: Depdiknas RI.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muthoharoh. (2011). *Nilai-nilai Pendidikan Pluralisme dalam Film My Name is Khan (Tinjauan Materi dan Metode dari Perspektif Pendidikan Agama Islam)*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga-Yogyakarta
- Sumiyadi dan Durachman, M. (2014). *Sanggar Sastra*. Bandung: Afabeta
- Suparlan, P. (2001). Kesetaraan Warga dan Hak Budaya Komuniti dalam Masyarakat Majemuk Indonesia. *Jurnal Antropologi Indonesia*. 6(6).